

# Mural, Grafiti yang Terarah

## Gondokusuman, Bernas

Mural atau lukis dinding belum banyak dikenal sebagai media ekspresi seni. Mural yang mewarnai ruang-ruang publik kerap dipandang mengganggu kebersihan kota. Seperti terjadi dalam perhelatan *Jak@rt 2001*, pertengahan Juli lalu, mural dicekal oleh Pemda DKI dengan alasan pornografi. Meskipun demikian, sejumlah anak muda yang tergabung dalam klub anak perdamaian Anak Wayang Indonesia (AWI) tak merasa trauma, bahkan bertekad menjadikan mural sebagai ruang ekspresi yang bisa diterima masyarakat.

Endang Daruki dari AWI kepada *Bernas*, Selasa (14/8) lalu mengatakan, mural berbeda dengan aksi corat-coret, karena mengedepankan aspek estetis

daripada sekadar luapan emosi. Dan mural juga jadi ruang eksistensi yang positif di tengah proses pencarian jati diri anak muda yang kadang malah terjebak dalam tindak-tanduk yang destruktif, seperti narkoba, vandalisme, prostitusi dan lainnya.

"Ruang publik kerap dipakai sebagai ruang eksistensi vandalisme atau grafiti liar. Mural merupakan bentuk eksistensi yang terarah, sebagai bentuk positif dari grafiti," ujarnya.

Maraknya grafiti liar di ruang-ruang publik memang meresahkan masyarakat. Padahal, menurut Endang, ruang publik adalah ruang-ruang pertemuan nilai. "Ruang publik yang semarak oleh grafiti liar, misalnya Jembatan Layang Lempuyangan bisa jadi juga menjadi ajang prostitusi, transaksi narkoba dan

gudang kriminal," tukasnya.

Pengaruh-pengaruh negatif itu, imbuhnya, tentu akan berdampak sosial bagi kelompok-kelompok sosial lain yang turut menggunakan ruang publik.

"Sudah saatnya ruang publik diberdayakan, dengan tidak melupakan elemen-elemen yang menjadi fundamen terbentuknya ruang tersebut, yaitu generasi muda sebagai upaya membuka peluang eksistensi bagi anak muda," lanjutnya.

Klub anak perdamaian AWI pun kemudian memikirkan sebuah ide untuk memanfaatkan ruang publik sebagai media menyampaikan gagasan perdamaian, lewat mural di sepanjang dinding Jembatan Layang Lempuyangan.

Kegiatan yang akan digelar mulai Oktober mendatang itu,

papar Endang, merupakan sebuah langkah awal memulai gerakan untuk membuka peluang eksistensi kaum muda untuk turut memberi arti pada lingkungannya.

Sebagai pijakan bagi pematangan gagasan sekaligus untuk membuka wacana mural pada publik akan digelar diskusi *Menggagas Ruang Publik sebagai Media Sosialisasi Ide Perdamaian*. Diskusi yang akan dilangsungkan, Selasa, (21/8) besok di Pusat Penelitian Kependudukan dan Perubahan Sosial (PPKPS) Jalan Medika Sekip Utara itu, akan menghadirkan pembicara M Dwi Marianto (Lembaga Penelitian ISI), Lambang Trijono (Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UGM) dan Samuel Indratama (AiKon, Apotik Komik). (cr11)